

**KESULITAN ANAK USIA DINI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL  
DI TK NEGERI 09 BENGKULU SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh

**PUSPITA RIA OKTARI**  
NIM. 1416253057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
2019**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Puspita Ria Oktari  
NIM : 1416253057

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : Puspita Ria Oktari

NIM : 1416253057

Judul : Kesulitan Anak Usia Dini dalam Berinteraksi Sosial di TK  
Negeri 09 Bengkulu Selatan


Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



Nurlaili, M.Pd.I  
NIP.197507022000032002

Bengkulu, Agustus 2019  
Pembimbing II



Ahmad Svarifin, M. Ag  
NIP. 198006162015031003



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51172

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"Kesulitan Anak Usia Dini dalam Berinteraksi Sosial di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan"** Yang Disusun Oleh: **Puspita Ria Oktari** NIM. **1416253057** Telah Di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari jumat, tanggal 30 Agustus 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Ketua  
**Dr. Husnul Bahri, M. Pd**  
NIP. 196209051990021001

Sekretaris  
**Wenny Aulia Sari, M.Pd**  
NIDN. 2014068801

Penguji I  
**Nurlaili, M.Pd.I**  
NIP.197507022000032002

Penguji II  
**Ahmad Syarifin, M. Ag**  
NIP. 198006162015031003

Bengkulu, 30 Agustus 2019  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

**Dr. Zubaidi, M. Ag, M. Pd**  
NIP. 196903081996031001



## MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ

الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

6. dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

## PERSEMBAHAN

### PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan hamdulillah dan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberipertolongan dan meridhoi setiap langkah penulis, kupersembahkan kripsi ini kepada orang-orang yang kusayangi :

1. Teristimewa ayahku tersayang (Sisul) dan bundaku tercinta (Septi Hartati) yang menjadi motivator dalam hidupku yang tak pernah lelah mendo'akan dan menyangiku, atas semua kesabaran mengantarkan kusampai saat ini.
2. Untuk adikku tercinta (Delan Syahputra, Panji Mardiansyah Dan Nadia Nurhasanah) terimakasih selalu memberiku semangat selamaini, dan saudara-saudariku yang senantiasa selalu memberikan motivasi dan semangat kepadaku selamaini dalam menggapai cita-citaku.
3. Seluruh sanak saudara yang sangata kusayangi yang selalu ada untuk membantuku serta selalu mensprotku baik dalam suka maupun (Reza Olan Sari, Zelvi Lova Handayani, Sherly, Weli, Juni, Rio, Mita, Ikhsan, Helda, Alm Novetri Clara Wahyuni)
4. Teman-teman seperjuanganku yang selalu ada untuk membantuku baik dalam senang maupun susah (Sri Oktapia, S.Pd, Desmalita Sari, Meica Putriani, S.Pd, Cica Andesta, S.Pd)
5. Keluargabesar pondokanaly dan ibukos yang selalu memberiku candatawa (Tesa, Bella, Tiara, Lidiya, Ayu, Siti, Devi, Eni)

6. *Terimakasih untuk teman dekatku yang telah membantuku dan mendukungku dalam menyelesaikan tugas kuliahku Herman Syahputra*
7. *Terimakasih untuk dosen pembimbingku yang selalumembimbingku dariaku yang tidak tau apa-apa menjadi tau.*
8. *Almama terku IAIN bengkulu yang telah menjaditempatku menimbahilmusampaititik yang kuantikanini.*
9. *Agama nusadan bangsa.*

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puspita Ria Oktari  
NIM : 1416253057  
Program Studi : PLAUD  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Kesulitan Anak Usia Dini dalam Berinteraksi Sosial di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, April 2019

Saya yang menandatangani



Puspita Ria Oktari  
NIM. 1416253057

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PUSPITA RIA OKTARI  
Nim : 1416253057  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : KESULITAN ANAK USIA DINI DALAM  
BERINTERAKSI SOSIAL DI TK NEGERI 09  
BENGKULU SELATAN

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program <http://smallseotools.com/plagiarisme-checker/>. Skripsi yang bersangkutan memiliki indikasi plagiat sebesar 10 % dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Mengetahui  
Ketua Tim Verifikasi



Dr. Irwan Satria, M.Pd  
NIP. 197407182003121004

Bengkulu, Agustus 2019  
Yang Menyatakan



Puspita Ria Oktari  
NIM. 1416253057



## ABSTRAK

Puspita Ria Oktari tahun 2019, judul skripsi “Kesulitan Anak Usia Dini dalam Berinteraksi Sosial di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan”.

Pembimbing I: Nurlaili, M. Pd.I, Pembimbing II: Ahmad Syarifin, M. Ag

Kata Kunci: *Kesulitan, Anak Usia Dini, Berinteraksi Sosial*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kesulitan anak dalam berinteraksi sosial. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang memiliki perilaku masihsukamenyendiri, tidak bisamengendalikantindakandanperasaannya, tidakmauberbagi, sertabelummaubekerjasama. Dari berbagai perilaku anak tersebut diketahui ada anak yang masihsukamenyendiri, tidak bisamengendalikantindakandanperasaannya dengan wajar saat bermain, ada yang tidakmauberbagi, sertatidakmaubekerjasama. Hal itu sebenarnya tidak perlu terjadi apabila interaksi teman sebayadapat diterapkan dengan baik agar perilaku sosial anak selaluterpelihara. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kesulitan anak usia dini dalam berinteraksi sosial di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kesulitan anak usia dini dalam berinteraksi sosial di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa kegiatan bermain pada anak di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan menekankan pada peranannya dalam kemampuan interaksi sosial anak, karena kemampuan ini berperan penting bagi perkembangan anak. Dalam mengikuti pembelajaran ada kesulitan anak dalam berinteraksi sosial diantaranya yaitu kurang peduli dan lebih suka sendirian, sesekali mau berinteraksi dengan teman-temannya namun hanya sebatas teman yang berada disebelahnya, kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan cenderung kurang berani untuk berbicara langsung. Sedangkan untuk minat tertahan karena mereka kurang berani untuk berinteraksi dan cenderung takut. Faktor yang mempengaruhi kesulitan anak dalam berinteraksi sosial ini yaitu adalah perbedaan umur, kurangnya rasa percaya diri dan keberanian anak serta minat meskipun tidak berperan besar.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah SWT rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesulitan Anak Usia Dini dalam Berinteraksi Sosial di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan”.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penyusunan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag,M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris beserta jajarannya.
3. Ibu Nurlaili, M. Pd. I, selaku pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Syarifin, M. Ag, selaku Pembimbing II, yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Pihak Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu penulis dalam mencari referensi.

6. Kepala TK Negeri 09 Bengkulu Selatanyang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.

Akhirnya, semoga segala kebaikan dan bantuan serta partisipasi dari semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis menjadi amal yang soleh di sisi Allah SWT.

Bengkulu, September 2019  
Penulis

**Puspita Ria Oktari**  
NIM. 1416253057

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep tentang Interaksi Sosial .....	10
B. Konsep Pendidikan Anak usia Dini .....	16
C. Tahapan Perkembangan Sosial Anak .....	19
D. Konsep Bermain pada Anak Usia Dini .....	27
E. Peran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini .....	34
F. Hasil Penelitian yang Relevan .....	41
G. Kerangka Berpikir .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	46
B. Informan Penelitian .....	46
C. Teknik Pengumpulan Data .....	46
D. Teknik Keabsahan Data .....	48
E. Teknik Analisis Data .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	50
B. Hasil Penelitian .....	52

C. Pembahasan .....	62
<b>BAB VPENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 KeadaanSiswaTK Negeri 09 Bengkulu Selatan.....	51
Tabel 4.2 Keadaan Guru TK Negeri 09 Bengkulu Selatan.....	51
Tabel 4.3 KeadaanSaranadanPrasaranaTK Negeri 09 Bengkulu Selatan.....	53

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat manusia. Tanpa pendidikan mustahil bagi manusia untuk dapat berkembang sejalan dengan aspirasinya untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka, pendidikan merupakan salah satu wadah penambahan pengalaman bagi peserta didik. Pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang cukup berat dalam membentuk arah anak, yang diterima oleh anak akan membentuk masa depan itu sendiri.

Pendidikan nasional merupakan acuan dari semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia sebagai harapan bangsa. Dengan demikian pendidikan merupakan jalan utama bagi manusia untuk dapat mencapai kesejahteraan. Salah satu dari pendidikan yang diwajibkan bagi manusia Indonesia yaitu jenjang pendidikan formal yaitu dibagi menjadi beberapa tingkatan, dimulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai dengan kepeguruan tinggi.<sup>1</sup>

Pendidikan dan pengajaran diarahkan untuk membentuk manusia yang diidamkan, berkualitas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, disiplin, berkerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan trampil serta sehat jasmani dan rohani. Sosok manusia yang diharapkan adalah manusia yang mampu dan bertanggung

---

<sup>1</sup>Undang-undang RI Nomor 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Uman, 2003). h. 26-27.

jawab. Untuk menciptakan manusia yang diidamkan membutuhkan seorang guru yang mempunyai keahlian dibidangnya. Karena guru merupakan salah satu unsur penyeimbang dibidang pendidikan dan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga pengajar yang professional, harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, artinya setiap rencana guru harus dapat diprioritaskan menjaga kebaikan yang dibenarkan semata-mata demi kepentingan peserta didik.

Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>2</sup>

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Keempat kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan akademik sarjana atau diploma empat, pendidikan profesi ataupun melalui pembinaan dan pengembangan profesi guru.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen...*h.7.

<sup>3</sup>Sarimaya Farida, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 17.



Guru yang berkompeten memiliki pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan bidang studi baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan, kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.<sup>4</sup>

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang yang sama untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dalam kenyataan sehari-hari nampak jelas antara kemampuan siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Sementara dalam praktiknya pendidikan di sekolah ditujukan bagi siswa yang berkemampuan rata-rata sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau kurang terabaikan, dari sini timbullah apa yang disebut kesulitan belajar yang bisa menimpa semua kalangan.<sup>5</sup>

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari kadang-kadang terasa amat sulit. Salah satu faktor penyebab kesulitan belajar adalah karena tidak adanya minat seseorang terhadap suatu mata pelajaran yang akan menimbulkan kesulitan belajar.

Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, kebutuhannya, kecakapannya atau tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi pada otak, akibatnya timbul kesulitan belajar.

---

<sup>4</sup>Sarimaya Farida, *Sertifikasi Guru...*, h. 17.

<sup>5</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 172.

Penelitian ini dilatar belakangi masih terdapat di antara siswa yang memiliki perilaku sosial tidak sesuai dengan yang diharapkan diantaranya, ada anak yang masih suka menyendiri, tidak bisa mengendalikan tindakan dan perasaannya, tidak mau berbagi, serta tidak mau bekerjasama. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku sosial anak.<sup>6</sup>

Masa usia dini adalah masa yang sangat penting dalam sepanjang perjalanan hidup manusia, karena pada masa ini merupakan masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya, seperti halnya yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya. Masa ini anak memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, moral dan sebagainya.<sup>7</sup>

Bagi orang dewasa, bermain hanyalah kegiatan untuk mengisi waktu luang. Tetapi bagi anak-anak, bermain merupakan pekerjaan yang sangat penting. Melalui kegemaran bermain, akal dan fisik mereka menjadi berkembang. Aktivitas bermain juga akan menyempurnakan fungsi-fungsi sosial, emosional, dan inteligensinya, yang mencakup kegiatan berpikir, *problem solving* (pemecahan masalah) dan kecepatan imajinasi. Bagaimana pun juga lingkungan fisik dan bimbingan orang tua memainkan peran-peran yang nyata dalam menentukan kemampuan-kemampuan anak dan perkembangan kecerdasannya.

---

<sup>6</sup>Hasil Observasi awal pada 2 Desember 2015.

<sup>7</sup>Elisabeth B Hurlock. *Child Development* (Terjemahan)(Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1991), h. 27.

Namun pada kenyataannya ada orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anak mereka melalui kegiatan bermainnya. Terbukti akhir-akhir ini berkembang kecenderungan di masyarakat untuk memperkenalkan berbagai cara kegiatan belajar sejak masa kanak-kanak sedini mungkin. Berbagai alasan dikemukakan tentang betapa perlunya berbagai potensi anak yang dipacu perkembangannya, terutama menyangkut intelegensi. Berbagai buku telah beredar untuk membuktikan betapa proses pembelajaran pada anak dapat dipercepat, tanpa menunggu tibanya masa sekolah.

Dari fenomena tersebut, bisa dilihat kesalahan yang terjadi adalah karena orang tua maupun guru belum paham betul akan pribadi anak secara utuh, baik sifat-sifatnya, kecenderungannya, maupun kodrat sifat anak-anaknya, serta belum paham akan nilai-nilai yang terkandung dalam bermain, seperti nilai-nilai fisik, pendidikan, sosial, moral, inovatif, individual dan pengobatan.

Oleh karena itu bisa dipahami, bahwa pada periode kanak-kanak dunianya adalah bermain dan merupakan masa yang strategis untuk menerima ilmu pengetahuan dan mengembangkan diri. Bagi anak, bermain bersama dengan teman sebaya adalah merupakan salah satu syarat kemajuan bagi anak dan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, misalnya dapat melatih bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya, belajar mengindahkan hak orang lain dan belajar untuk menghasilkan sesuatu dalam kerjasama, serta sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan bakat anak. Maka sangatlah efektif jika menanamkan jiwa sosial anak melalui permainan atau bermain.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) sebagai bagian dari pendidikan prasekolah telah diatur oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan formal. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan, jasmani dan rohani anak di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar.<sup>8</sup>Masa usia TK merupakan masa-masa dalam kehidupan manusia yang berada pada rentang usia empat tahun sampai usia enam tahun.<sup>9</sup>

Taman kanak-kanak didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga ke pendidikan sekolah. TK merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar.

---

<sup>8</sup>Yeni Rachmawati & Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak Kanak*.(Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 1

<sup>9</sup>M. Ramli. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 185.

Di taman kanak-kanak anak mulai diberi pendidikan secara berencana bagi anak. Namun demikian Taman Kanak-kanak harus tetap merupakan tempat yang menyenangkan bagi anak. Tempat tersebut baiknya dapat memberikan perasaan aman, nyaman dan menarik bagi anak serta mendorong keberanian dan merangsang untuk bereksplorasi atau menyelidiki dan mencari pengalaman demi perkembangan kepribadiannya secara optimal, dengan bermain anak dapat melakukan kegiatan yang merangsang dan mendorong memperlancar perkembangan kemampuan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan, peneliti menemukan masih terdapat di antara siswa yang memiliki perilaku masih suka menyendiri, tidak bisa mengendalikan tindakan dan perasaannya, tidak mau berbagi, serta belum mau bekerjasama. Dari berbagai perilaku anak tersebut diketahui ada anak yang masih suka menyendiri, tidak bisa mengendalikan tindakan dan perasaannya dengan wajar saat bermain, ada yang tidak mau berbagi, serta tidak mau bekerjasama. Hal itu sebenarnya tidak perlu terjadi apabila interaksi teman sebaya dapat diterapkan dengan baik agar perilaku sosial anak selalu terpelihara. Jumlah keseluruhan anak dari kelas A dan B yaitu berjumlah 42 siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah ini penulis bermaksud menggali, mengetahui atau akan mencoba dan berusaha semaksimal mungkin menggali, mengetahui atau mengungkapkan permasalahan-permasalahan dimaksud yang dituangkan kedalam skripsi **“Kesulitan Anak Usia Dini dalam Berinteraksi Sosial di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih ada anak memiliki perilaku sosial tidak sesuai dengan perkembangan kognitif.
2. Ada anak yang masih suka menyendiri,
3. Tidak bisa mengendalikan tindakan dan perasaannya,
4. Tidak mau berbagi,
5. Serta tidak mau bekerjasama.

## **C. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kesulitan anak yaitu anak berinteraksi sosial dengan teman dan guru di lingkungan TK.
2. Anak dalam penelitian ini dibatasi pada usia 5-6 tahun.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahanyaitu bagaimana kesulitan anak usia dini dalam berinteraksi sosial di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana kesulitan anak usia dini dalam berinteraksi sosial di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Prodi PIAUD IAIN Bengkulu.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi TK Negeri 09 Bengkulu Selatan dalam usaha mengatasi berbagai macam-macam kesulitan berinteraksi yang dihadapi anak.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Tentang Interaksi Sosial

##### 1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Hubungan antara anak dengan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan memilih anak lain yang usianya hampir sama dan di dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya. Dalam penerimaan teman sebayanya anak harus mampu menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok, atau dapat lepas dari orang tua atau orang dewasa lain, dan menerima kelas sosial yang berbeda.<sup>1</sup>

Interaksi sosial ini yang disebut dengan proses sosial yaitu cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan ini, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 43

<sup>2</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h. 66



Pengertian interaksi sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Maksudnya bahwa interaksi ini tidak hanya terjadi antara anak dengan anak saja, melainkan terjadi hubungan yang dinamis antara anak dengan kelompok maupun hubungan antar kelompok.<sup>3</sup>

Ada 4 kelompok pengembangan keterampilan sosial yang dipelajari anak di taman kanak-kanak yakni keterampilan dalam kaitan membina hubungan dengan orang dewasa, membina hubungan dengan kelompok dan membina diri sebagai individu. Proses sosialisasi adalah mengenal tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan dilakukan anak, serta belajar mengendalikan diri. Hasil yang diperoleh dari proses sosialisasi tersebut merupakan keterampilan sosial yang mempunyai kedudukan yang strategis bagi anak untuk dapat membina hubungan antar pribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok orang.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan interaksi sosial adalah hubungan yang baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi.

## 2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yang pertama adalah Faktor Internal

---

<sup>3</sup>Chulsum dan Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 335.

<sup>4</sup>Moeslichaton. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 23

ialah factor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Faktor internal ini meliputi hal-hal yang diturunkan dari orang tua, unsur berpikir dan kemampuan intelektual, keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal) dan emosi dan sifat-sifat (temperamen) tertentu. Faktor kedua yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial anak adalah faktor eksternal ialah faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah serta sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak.<sup>5</sup>

Ada 8 faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor pertama adalah adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak untuk bergaul dengan orang-orang yang ada dilingkuannya dengan latar belakang dan usia yang berbeda-beda akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya.
- b. Faktor kedua adalah banyak dan bervariasinya pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungan. Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, maka akan semakin banyak pula hal-hal yang

---

<sup>5</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h. 154

dipelajarinya untuk menjadi bekal dalam meningkatkan ketrampilan sosialnya.

- c. Faktor ketiga adalah adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Lingkungan yang mendukung dan menyenangkan akan membuat minat dan motivasinya bergaul semakin berkembang.
- d. Faktor keempat yang mempengaruhi interaksi sosial anak adalah banyaknya pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosial. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, maka keinginan untuk bergaul semakin berkembang.
- e. Faktor kelima adalah adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi “model” bagi anak. Bimbingan dan pengajaran dalam bergaul hendaknya dilakukan oleh seseorang yang dapat dijadikan model atau contoh yang baik dalam pergaulan bagi anak.
- f. Faktor keenam yaitu adanya bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dijadikan “model” bergaul yang baik bagi anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui pengalaman bergaul atau dengan meniru perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan model atau contoh bergaul yang baik untuk anak.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 114

g. Faktor ketujuh yang berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak adalah adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Anak dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain agar dapat mengembangkan kemampuan sosialnya. Kemampuan berkomunikasi ini merupakan inti dari sosialisasi atau interaksi sosial.

h. Faktor kedelapan yang juga dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak adalah adanya kemampuan berkomunikasi yang dapat membicarakan topik yang dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicara. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Kemampuan anak untuk berinteraksi sosial dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain, interaksi dengan keluarga, perkembangan pikiran anak, munculnya rasa percaya diri anak, dan kebutuhan akan perhatian dan empati. Kesemuanya itu akan membentuk pola interaksi sosial anak dengan orang lain.

### 3. Indikator Kemampuan Interaksi Sosial

Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan

perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan.<sup>7</sup>

Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak merupakan modal utama bagi anak dalam mengembangkan interaksi sosial anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Kemampuan berkomunikasi menurut buku panduan Program Pembelajaran Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-Kanak terdiri dari beberapa hal yaitu: berbicara dengan baik dan sopan, menyampaikan pesan dengan runtut, menceritakan kejadian yang dialami, bercerita di depan kelas, mendengarkan orang yang sedang berbicara, memanggil dan menyapa teman sebaya, dan mengambil pola pergiliran bicara. Komunikasi dua arah merupakan sarana anak belajar untuk berinteraksi dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan berteman dan berinteraksi dengan teman sebaya secara positif. Indikator keterampilan berkomunikasi pada anak sebagai inti dari kemampuan interaksi sosial menurut buku panduan Program Pembelajaran Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-Kanak adalah : anak menyapa teman apabila bertemu, anak dapat berkomunikasi dengan temannya dalam

---

<sup>7</sup>Iskandar, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009), h. 148

kegiatan pembelajaran, anak mengucapkan tolong apabila meminta bantuan, anak mendengarkan penjelasan pendidik, anak bertanya pada pendidik dalam kegiatan pembelajaran, anak mendengarkan orang yang sedang berbicara, anak dapat menceritakan apa yang anak rasakan.

Indikator dari kemampuan interaksi sosial ini yang terdiri dari:

- a. Kemampuan dalam menunjukkan kontak mata ketika sedang bercakap-cakap dengan lawan bicara
- b. Kemampuan menunjukkan sikap yang tepat ketika diajak berbicara atau dengan kata lain dapat menampilkan gesture, mimik wajah yang sesuai serta dapat berbicara dengan intonasi yang tepat
- c. Kemampuan menyampaikan pertanyaan kepada lawan bicara, untuk memperoleh suatu informasi dari pertanyaannya. Contohnya: “Apakah sepedamu baru?”
- d. Kemampuan menyampaikan pesan atau sebuah informasi kepada lawan bicara. Contohnya : “ Aku suka bermain sepeda bersama ayahku.”
- e. Kemampuan dalam mengajukan pertanyaan dalam mengawali sebuah percakapan.<sup>8</sup>

## **B. Konsep Pendidikan Anak usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

---

<sup>8</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga. 2009), h. 232

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Guna memperjelas pemahaman tentang konsep pendidikan anak usia dini maka terlebih dahulu akan dipaparkan beberapa pengertian tentang pendidikan anak usai dini :

1. Menurut Marjory Ebbeck seorang pakar anak usia dini dari Australia menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pelayanan kepada anak mulai lahir sampai umur 8 tahun
2. Menurut Undang-Undang RI Nomor. 21 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai umur 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
3. Menurut penulis, maka pendidikan anak usia dini adalah upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak usia dini 0 – 8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Selain dari pengertian diatas pendidikan anak usia dini adalah sebagai strategi pembangunan sumber daya manusia dan haruslah dipandang sebagai titik sentra dan sangat fundamental serta strategis mengingat bahwa:

1. Usia dini merupakan masa keemasan (*the golden age*) namun sekaligus periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia.

2. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini bahkan sejak dalam kandungan sangat menentukan derajat kualitas kesehatan, intelegensi, kematangan emosional dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya, dengan demikian investasi pengembangan anak usia dini merupakan investasi sangat penting bagi sumber daya manusia yang berkualitas.
3. Penyelenggaraan PAUD sudah menjadi komitmen nasional bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam pasal 1 ayat (4) yang menyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, dalam pasal. 28 Undang-Undang Sisdiknas dinyatakan bahwa: PAUD dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal non formal atau informal, PAUD dapat jalur pendidikan formal berbentuk TK/RA/BA atau bantuan lain yang sederajat, PAUD dapat jalur pendidikan kelompok bermain atau bentuk lain yang sederajat, PAUD dapat jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Maka dalam hal ini apabila pada usia dini anak tidak diberikan pendidikan maka yang terjadi pada anak adalah keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan dari segi fisik memang tidak kelihatan dengan



jelas, oleh karena itu lembaga pendidikan anak usia dini berperan penting di dalam membantu perkembangan anak.

### **C. Tahapan Perkembangan Sosial Anak**

#### **1. Perkembangan Jasmani**

Anak mencapai tahapan prasekolah (3-6 tahun) ada ciri yang jelas berbeda antara anak usia bayi dan anak usia prasekolah. Dengan bertambahnya usia perbandingan antar bagian tubuh akan berubah. Dengan bertambahnya usia letak gravitasi makin berada di bawah tubuh, dengan demikian bagi anak yang makin berkembang usianya keseimbangan tersebut ada di tungkai bagian bawah.<sup>9</sup>

Kecepatan perkembangan jasmani dipengaruhi oleh gizi, kesehatan dan lingkungan fisik lain misalnya tersedianya alat permainan serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melatih berbagai kegiatan. Keterampilan motorik halus dan kasar sangat pesat perkembangannya pada atahapan anak prasekolah.

#### **2. Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi. Perkembangan kognitif terdiri dari empat tahapan perkembangan yaitu tahapan sensomotorik, praoperasional, konkret operasional dan formal operasional.<sup>10</sup>

---

23. <sup>9</sup>Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*. Bandung: Rineka Cipta, 2003), h.

<sup>10</sup>Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah...*, h. 24

Pada anak yang berusia antara 0-2 tahun mulai lebih mampu membedakan hal-hal yang diamatai. Setelah masuk tahap praoperasional anak-anak mulai belajar dengan pemikirannya, tahapan bantuan kehadiran sesuatu di lingkungannya anak mampu mengingat kembali simbol-simbol dan membayangkan benda yang tidak tampak secara fisik.

### 3. Perkembangan Bahasa

Patmonodewo menyatakan bahwa sementara anak tumbuh dan berkembang produk bahasa mereka meningkat dalam kuantitasnya, keluasan dan kerumitannya. Mempelajari perkembangan bahasa biasanya ditujukan pada rangkaian dan percepatan perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa sejak usia bayi dalam kehidupan selanjutnya.<sup>11</sup>

Anak prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara antara lain dengan bertanya, melakukan dialog dan bernyanyi.<sup>12</sup>

### 4. Perkembangan Emosi dan Sosial

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah dan jengkel dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Ciri khas emosi anak adalah emosinya kuat, emosi seringkali tampak, emosinya bersifat sementara/labil dan emosi dapat diketahui melalui perilaku anak.

---

<sup>11</sup>Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah....*, h. 27

<sup>12</sup>Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah....*,h. 29

Kemudian perkembangan sosial anak menurut Patmonodewo merupakan perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat di mana anak berada. Reaksi mereka terhadap rasa dingin, sakit, bosan, atau lapar berupa tangisan yang sulit dibedakan.<sup>13</sup>

#### 5. Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada.<sup>14</sup> Pada usia sekitar 2 bulan anak mulai mampu *ber-respons* terhadap perlakuan orang lain dengan senyuman dan mampu meniru (imitasi) tingkah laku menjulurkan lidah atau menutup mata. Pada usia 2 tahun anak-anak mencoba memantapkan identitas dirinya dan selalu ingin menunjukkan kemauan dan kemampuannya dengan pernyataan “inilah saya, saya bisa”.

Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial seorang anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku anak. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Selanjutnya sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata yang berulang-ulang terhadap objek sosial.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah...*, h. 24

<sup>14</sup>Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah...*,h. 31

<sup>15</sup>Elisabeth Hurlock, *Terjemahan Child Development*. (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1978), h. 149.

Menjadi individu yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses sebagai berikut:

a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara rasional

Setiap kelompok social memiliki standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima

Setiap kelompok social mempunyai pola dan kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.

c. Perkembangan sikap sosial

Untuk bermasyarakat/bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktifitas sosial. Jika mereka dapat mewujudkannya mereka akan berhasil dalam penyesuaian social yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.<sup>16</sup>

Sikap anak-anak terhadap orang lain dan pengalaman sosial dan seberapa baik mereka dapat bergaul dengan orang lain sebagian besar akan tergantung pada pengalaman belajar selama tahun-tahun awal kehidupan yang merupakan masa pembentukan. Apakah mereka akan belajar

---

<sup>16</sup>Elisabeth Hurlock, *Terjemahan Child Development...*, h. 150.

menyesuaikan dengan tuntutan social dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat bergantung pada empat faktor berikut ini:

- a. Kesempatan yang penu untuk bersosialisai adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat jika sebagian besar waktunya habis mereka pergunakan seorang diri
- b. Dalam keadaan bersama-sama anak-anak tidak hanya mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat dimengerti orang lain tetapi juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain.
- c. Anak akan belajar sosialisasi hanya apabila mempunyai motivasi untuk melakukannya
- d. Metode belajar yang efektif dengan bimbingan adalah penting.
- e. Perkembangan sosial mengikuti suatu pola yaitu suatu urutan perilaku social yang teratur dan pola ini sama pada semua anak pada suatu kelompok budaya.<sup>17</sup>

Tahap perkembangan Pra oprasional (2-7 tahun) Ketika anak memasuki tahap praoprasional, kita melihat peningkatan yang drastis dalam penggunaan mental simbolnya (kata-kata dan imajinasi) untu menggambarkan benda, situasi, dan kejadian. Pada dasarnya, suatu simbol adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, misalnya kata anjing mewakili binatang berkaki empat, ukuran sedang, dan bersifat lokal.

---

<sup>17</sup>Elisabeth Hurlock, *Terjemahan Child Development...*, h. 149.

Contoh yang paling jelas dari penggunaan simbol bagi piaget adalah bahasa. Contoh lain penggunaan simbol pada anak kecil adalah “penundaan, peniruan”, mengambarkan, perbandingan mental, dan permainan simbolik ( misalnya berpura-pura menggunakan sepatu sebagai telepon atau memberi makan anjing dengan bubur khayalan). Masing-masing bentuk simbolisme ini terlihat pada sebagian besar bayi usia 2 bulan meskipun hal ini akan diperbaiki secara mendasar 10-12 tahun mendatang.

Piaget membagi periode praoperasional menjadi dua subtahap: periode prakonseptual (2-4 tahun) dan periode intuitif ( 4-7 tahun).

a. Periode prakonseptual

1) Munculnya pemikiran simbolis.

Periode prakonseptual ditandai dengan munculnya fungsi simbolis: yaitu kemampuan membuat suatu hal ( sebuah kata atau benda) mewakili sesuatu yang lain. Pada periode ini terjadi pergeseran pada anak prasekolah yaitu dari keingintahuan segala sesuatu melalui tangan, beralih kepada perenungan. Sebagai contoh, anak usia 2-3 tahun dapat menggunakan kata-kata dengan imajinasi untuk menggambarkan pengalamannya.

Mereka sekarang cukup mampu berfikir tentang masa lalu dan berpikir tentang sesuatu atau bahkan membandingkan benda yang tidak lagi ada dihadapannya. Sebagian besar bayi mengucapkan kata pertama yang bermakna pada akhir tahun pertama, dan sebelum usia 18 bulan bayi sudah menunjukkan tanda lain dari simbolisme seperti

percobaan didalam (pikiran). Yaitu dengan mengombinasikan dua ( atau lebih) kata untuk membentuk kalimat sederhana.

Tanda kedua dari periode awal prakonseptual adalah berkembangnya bermain pura-pura. Anak toddler sering berpura –pura menjadi orang yang tidak mungkin (misalnya menjadi mummy atau superman) dan mereka mungkin memainkan peranan ini dengan menggunakan peralatan seperti kotak sepatu atau tongkat mesin, dan lain-lain. Meskipun anak prasekolah seperti menenggelamkan diri mereka dalam dunia pura-pura dan mulai menemukan teman khayalannya, piaget merasa bahwa ini pada dasarnya adalah kegiatan yang sehat.

## 2) Pandangan baru terhadap simbolisme

Penekanan piaget pada sifat alami simbolik dari pemikiran anak telah menarik perhatian para ahli perkembangan anak. Mereka dengan hati-hati telah menguji perkembangan kemampuan simbolik anak selama tahun-tahun prasekolah. Sebagai contoh, Judi de Loache dan kawan-kawan telah mengeksplorasi kemampuan anak prasekolah untuk menggunakan model skala dan gambar sebagai simbolis.

Kesimpulannya anak berusia 2 setengah tahun tidak dapat menemukan benda sebenarnay dalam sebuah ruangan jika ia diperlihatkan”model tiruan” benda tersebut dapat menemukan benda yang sesungguhnya. Namun, anak tersebut dapat menemukan benda yang sesungguhnya dengan diperlihatkannya ”foto” dari benda yang sesungguhnya dalam ruangan yang sesungguhnya.

### 3) Defisit (kekurangan kualitas) dalam pemikiran prakonseptual

Piaget menyebut anak usia 2-4 tahun ada pada periode prakonseptual karena dia percaya bahwa ide, konsep-konsep, dan proses kognitif anak lebih primitif dari standar orang dewasa. Dia menyatakan bahwa anak kecil sering menunjukkan animisme, yaitu keinginan untuk memberikan kualitas hidup dan kehidupan (misalnya: adanya motivasi dan keinginan) kepada benda yang tidak hidup, anak usia 4 tahun yang percaya bahwa matahari hidup, marah, dan bersembunyi di belakang gunung, merupakan suatu contoh yang jelas dari logika animistik yang ditunjukkan anak selama periode prakonseptual. Anak yang termasuk pemikir transduktif memberi alasan dari sesuatu yang khusus kepada sesuatu kekhususan yang lain. Ketika dua kejadian muncul bersama, anak sepertinya akan berasumsi bahwa sesuatu peristiwa telah menyebabkan peristiwa yang lainnya. Menurut piaget, defisiensi yang paling kelihatan dalam periode praoperasional adalah egosentrisme, yaitu kecenderungan melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri dan kesulitan mengenali sudut pandang orang lain.<sup>18</sup>

#### b. Periode intuitif

Menurut piaget, pemikiran anak pada umur 4 sampai 7 tahun berkembang pesat secara bertahap ke arah konseptualisasi. Ia berkembang dari tahap simbolis dan prakonseptual ke permulaan

---

<sup>18</sup>Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2013), h. 5.16- 5.19



operasional. Tetapi perkembangan itu belum penuh karena anak masih mengalami operasi yang tidak lengkap dengan suatu bentuk pemikiran yang semi-simbolis atau penalaran intuitif yang tidak logis. Dalam hal ini, seorang anak masih mengambil keputusan hanya dengan “aturan-aturan intuitif” yang masih mirip dengan tahap sensorimotor. Pemikiran intuitif adalah persepsi langsung akan dunia luar tetapi tanpa dinalar terlebih dahulu.

Begitu seorang anak berhadapan dengan sesuatu hal, ia mendapatkan gagasan/gambaran dan langsung digunakan. Maka, intuitif merupakan pemikiran imajinasi atau sensasi langsung tanpa dipikir terlebih dahulu. Kelemahan pemikiran ini adalah bahwa pemikirannya searah, dimana anak hanya dapat melihat dari satu segi saja. Dalam pemikiran ini anak belum dapat melihat pluralitas gagasan, tetapi hanya satu per satu.

Apabila beberapa gagasan digabungkan, pemikiran anak menjadi kacau<sup>19</sup>

#### **D. Konsep Bermain pada Anak Usia Dini**

##### **1. Pengertian bermain**

Bermain (*play*) merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya mungkin hilang. Arti yang paling tepat ialah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhirnya. Bermain dilakukan secara suka rela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Paul Suparno, *Teori Perkembangan kognitif Jean Piaget*. (Yogyakarta, Kanisius. 2001), h . 60-62

<sup>20</sup>Elisabeth B. Hurlock, *Terjemahan Child Development...*, h. 320

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.

Kegiatan bermain adalah kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan pemain sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luar". Selanjutnya menurut Piaget dalam menjelaskan bahwa bermain terdiri atas tanggapan yang diulang sekedar untuk kesenangan fungsional.<sup>21</sup>

Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya dari pada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu. Bermain merupakan kegiatan yang nonserius dan segalanya ada dalam kegiatan itu sendiri yang dapat memberikan kepuasan bagi anak. Bermain berarti melatih, mengeksplorasi, merekayasa, mengulang latihan apapun yang dapat dilakukan untuk mentransformasi secara imajinatif hal-hal yang sama dengan dunia orang dewasa.<sup>22</sup>

Masalah anak bermain sudah ada sejak adanya manusia. Bagi anak bermain adalah makanan rohaninya. Ia tidak akan merasa enak bila tidak ada kesempatan untuk bermain-main. Sejak masih dalam buaian ia sudah mulai bermain dengan benda-benda yang didapatnya di sekitarnya, akhirnya ia harus memerlukan alat tersendiri untuk bermain-main.

---

<sup>21</sup>Elisabeth B. Hurlock, *Terjemahan Child Development...*, h. 320

<sup>22</sup>Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 24

Dalam teori *KarlGross* disebutkan bahwa anak-anak bermain oleh karena anak-anak harus mempersiapkan diri dengan tenaga dan pikirannya untuk masa depannya. Seperti halnya dengan anak-anak binatang, yang bermain latihan untuk mencari nafkah, maka anak manusia pun bermain untuk melatih organ-organ jasmani dan rohaninya untuk menghadapi masa depannya.<sup>23</sup>

Bermain demikian dapat dipahami bahwa permainan cukup penting bagi perkembangan anak, oleh karena itu perlu kiranya bagi anak-anak untuk diberi kesempatan dan sarana untuk bermain. Sehingga anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, dapat menangkap informasi-informasi yang ia dapat melalui bermain.

## 2. Fungsi Bermain bagi anak Taman Kanak-kanak

Menurut Frank fungsi bermain bagi anak yaitu:

- a. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya meniru ibu masak di dapur, dokter mengobati orang sakit dan sebagainya.
- b. Untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata seperti guru mengajar di kelas, sopir mengendarai bus, petani menggarap sawah dan sebagainya.
- c. Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata contohnya: ibu memandikan adik, ayah membaca Koran, kakak mengerjakan tugas sekolah dan lain-lain.

---

<sup>23</sup>Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 29

- d. Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air dan sebagainya.
- e. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, menjadi anak nakal, pelanggar lalu lintas dan lain-lain.
- f. Untuk kilas balik peran-peran yang biasa dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik angkutan kota dan sebagainya.
- g. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan, pesta ulang tahun.<sup>24</sup>

Bermain sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia social dan memecahkan dilemma dengan bantuan kelompok. Melalui bermain siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berada dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain ini dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi siswa untuk:

- a. Menggali perasaannya.
- b. Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya.

---

<sup>24</sup>Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 33

- c. Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah.
- d. Mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara.<sup>25</sup>

Bermain juga berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak, dengan bermain akan memungkinkan yang dihadapinya. Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak. Dengan menampilkan bermacam-macam peran, anak berusaha untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambilnya setelah ia dewasa kelak.

Ada beberapa penggolongan kegiatan bermain sesuai dengan anak TK, yaitu kegiatan bermain sesuai dengan dimensi perkembangan sosial anak dan kegiatan bermain berdasarkan pada kegemaran anak.<sup>26</sup>

- a. Kegiatan bermain sesuai dengan dimensi perkembangan anak

Penggolongan kegiatan bermain dengan dimensi perkembangan sosial anak dalam 4 bentuk yaitu:

- 1) Bermain secara soliter yaitu anak bermain sendiri atau dapat juga dibantu oleh guru. Para peneliti menganggap bermain secara soliter mempunyai fungsi yang penting, kerana kegiatan bermain jenis ini 50% akan menyangkut kegiatan edukatif dan 25 % menyangkut kegiatan otot kasar, contohnya kegiatan berlari, meloncat dan menari.
- 2) Bermain secara paralel yaitu anak bermain sendiri-sendiri secara berdampingan. Jadi tidak ada interaksi anak yang satu dengan anak

---

<sup>25</sup>Hamzah B, Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 26

<sup>26</sup>Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 33

yang lain. Anak senang dengan dengan kehadiran anak lain tapi belum terjadi keterlibatan di antara mereka.

- 3) Bermain asosiatif yaitu permainan yang terjadi apabila anak bermain bersama kelompoknya. Misalnya menepuk-nepuk air beramai-ramai, bermain bola bersama, bermain pasir bersama dan lain-lain.
- 4) Bermain secara kooperatif yaitu permainan yang terjadi apabila anak aktif menggalang hubungan dengan anak lain untuk membicarakan, merencanakan dan melaksanakan kegiatan bermain. Pemahaman nonverbal sering merupakan awal kegiatan untuk melakukan interaksi secara verbal dan koordinasi sosial yang terjadi pada bermain secara asosiatif atau kooperatif.<sup>27</sup>

b. Kegiatan bermain anak berdasarkan pada kegemaran anak

Kegiatan bermain ini adalah bermain bebas dan spontan, bermain berpura-pura, bermain dengan cara membangun dan menyusun, bertanding dan berolahraga.

1) Bermain bebas dan spontan

Merupakan kegiatan bermain yang tidak memiliki peraturan dan aturan main. Sebagian besar merupakan kegiatan mandiri. Anak akan terus bermain sampai ia tidak berminat lagi. Kegiatan bermain bebas ini bersifat eksploratif. Misalnya anak akan mengeksplorasi alat bermainnya secara intensif untuk mengetahui cara kerja alat permainan tersebut.

---

<sup>27</sup>Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 37

## 2) Bermain pura-pura

Bermain berpura-pura adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda-benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan bermain pura-pura lebih banyak dilakukan oleh anak-anak yang kurang mampu menyesuaikan daripada oleh anak yang pandai menyesuaikan diri.

## 3) Bermain dengan cara membangun atau menyusun

Minat anak pada kepingan-kepingan merupakan unsur penting dalam permainan ini. Mula-mula anak mengumpulkan berbagai kepingan tanpa mengetahui tujuan pembentukannya. Kemudian timbul keinginan untuk menyusunnya sebagai salah satu bangunan yang sudah dikenalnya. Keberhasilannya menyusun atau membangun sesuatu akan menumbuhkan rasa puas pada dirinya.

## 4) Bertanding atau berolahraga

Anak usia TK bermain dengan anak lain untuk menguji kemampuannya dengan kemampuan anak lain misalnya bertanding permainan yang sederhana dengan tempo singkat dan aturan permainan sederhana. Contohnya permainan petak umpet, polisi-pencuri dan sebagainya. Permainan seperti ini kemudian berkembang menjadi pertandingan yang lebih mengacu pada pengujian

keterampilan masing-masing anak seperti berjalan dalam rintangan, meloncat dan menuruni tangga, meloncati tali dan sebagainya.

## **E. Peran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Guru**

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru adalah “orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.”<sup>28</sup>

Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki kharisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti *ustad*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki

---

<sup>28</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 32.



cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru

Guru/pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas guru adalah seseorang yang didengar ucapannya dan ditiru perbuatannya dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan membina anak didik baik secara individual atau klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah, agar memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna.

## 2. Peran Guru

Guru memiliki begitu banyak peran dalam perkembangan pendidikan seorang anak. Secara garis besar peran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

### a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa.<sup>30</sup>

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 79 yang menyatakan:

---

<sup>29</sup>Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 85.

<sup>30</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), h. 37.

دُونَ مَن لِّي عِبَادًا كُفُّوا لِّلنَّاسِ يَـقُولُ ثُمَّ وَالنُّبُوَّةَ وَالْحِكْمَ الْكِتَابَ اللَّهُ يُؤْتِيهِ أَن لِّبَشَرٍ كَانَ مَا  
تَدْرُسُونَ كُنْتُمْ وَمِمَّا الْكِتَابَ تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ بِمَا رَبَّنَا كُنْتُمْ أُولَئِكَ لَكِنَ اللَّهُ

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.

Berdasarkan firman Allah SWT di atas, Menurut Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (menyimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

- 1) Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap dalam fitrahnya.
- 2) Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan beberapa pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Jika melihat peran guru/pendidik seperti yang dikemukakan di atas memang cukup berat beban yan diemban oleh seorang gur. Ini tentu saja membutuhkan sosok seorang guru atau pendidik yang utuh

---

<sup>31</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 96.

dan tahu dengan kewajiban dan tanggung jawab serta perannya sebagai seorang pendidik. Pendidik itu harus mengenal Allah dalam arti yang luas, dan Rasul, serta memahami risalah yang dibawanya. Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Dalam melaksanakan tugasnya hendaknya guru mencontoh peranan yang dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas mereka pertama-tama adalah mengkaji dan mengajar ilmu ilahi.

b. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, kehadiran guru di sekolah sangatlah penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangamampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.

Selanjutnya menurut Mulyasa guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga

perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.<sup>32</sup>

Tanpa bimbingan guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang.<sup>33</sup>

Pembimbing dapat diartikan sebagai seseorang yang menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peran guru atau kehadiran guru memang sangat penting bagi siswanya, terlebih anak usia dini yang memang belum bisa mandiri, dan masih sangat bergantung pada bimbingan guru. Sebagai seorang pembimbing guru harus merencanakan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Lalu guru juga harus membimbing peserta didik untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan. Di samping itu juga guru harus dapat memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar.

### c. Guru sebagai Pengajar

---

<sup>32</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 41.

<sup>33</sup>Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 46.

<sup>34</sup>Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar*, h. 138.

Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.

Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Tugas guru sebagai pengajar adalah membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.<sup>35</sup>

Guru sebagai seorang pengajar hendaknya menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa di dalam interaksi belajar mengajar. Maksudnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar, berupa pengetahuan, sikap, ketrampilan, sarana maupun prasarana serta fasilitas material.<sup>36</sup>

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas

---

<sup>35</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h.42

<sup>36</sup>Roestiyah NK. *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004.). h. 38.

yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa peran guru sebagai yang tugasnya menyampaikan materi pembelajaran masih belum tergeserkan apalagi tergantikan perannya sebagai pengajar, yaitu memberikan ilmu atau pengalaman kepada peserta didik dan membantu peserta didik berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya dan memahami materi standar yang dipelajarinya.

d. Guru sebagai contoh (suri tauladan)

Perubahan perilaku dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Untuk itulah guru harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru.<sup>38</sup>

Guru sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figus yang paripurna dan menjadi contoh bagi siswanya.<sup>39</sup>

<sup>37</sup>Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

<sup>38</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). h. 78

<sup>39</sup>Djamarah, *Psikologi Belajar...*, h. 41

Guru merupakan teladan bagi peserta didiknya dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Anggapan ini tentunya tidak mudah untuk ditolak ataupun ditentang. Apabila ada seorang guru yang tidak ingin dikatakan sebagai teladan karena merasa berat mengemban sebagai teladan, dengan alasan tidak bebas dalam bertindak atau berperilaku, atau tidak pantas untuk menjadi teladan, maka sama artinya dia menolak profesinya sebagai guru. Yang memang dimana keteladanan merupakan bagian yang integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.<sup>40</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru adalah figur yang akan selalu ditiru oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari baik itu tingkah laku, cara berbicara, cara berpakaian sehingga seorang guru dituntut untuk memberikan teladan yang baik bagi siswanya.

#### **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Nuriyah, judul skripsi "Pengaruh Pendidikan Akhlak Terhadap Sikap Sosial Keagamaan di TK Melati Desa Lubuk Mukti Kecamatan Penarik. Hasil penelitian disimpulkan bahwa v Dari hasil penelitian diperoleh bahwa: pertama pendidikan akhlak di Taman Kanak-Kanak Melati pada kategori sedang. Hal ini berdasarkan hasil persentase jawaban responden yang menunjukkan angka paling tinggi yaitu 83,33% dengan frekuensi 25 pada kategori sedang. Kedua, sikap sosial keagamaan anak dalam keluarga berada pada kategori sedang. Hal

---

<sup>40</sup>Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h 45.

ini berdasarkan hasil persentase yang menunjukkan angka paling tinggi yaitu (76,67%) dengan frekuensi 23 berada pada kategori sedang. Dengan demikian pendidikan akhlak di Taman Kanak-Kanak Melati memiliki pengaruh yang signifikan sikap sosial keagamaan anak dalam keluarga di Desa Lubukmukti Kecamatan Penarik.<sup>41</sup>

Persamaan dengan penelitian ini yaitu menjadiskan anak-anak usia taman Kanak-Kanak (TK) sebagai subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu pada permasalahan yang dibahas, pada penelitian terdahulu membahas mengenai sikap sosial dan perkembangan sosial anak usia TK sedangkan dalam penelitian ini membahas kesulitan anak dalam berinteraksi sosial.

Nuryanto judul skripsi “Penerapan Konsep Bermain Dalam Perkembangan Sosial Anak di TK Melati Lubuk Mukti Penarik”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep bermain pada anak prasekolah di TK Lubuk Mukti lebih menekankan pada peranannya dalam perkembangan sosial anak, karena pembelajaran ini berperan penting dalam penanaman nilai-nilai sosial serta dengan pembelajaran ini dapat memacu semangat belajar anak. Penerapannya yaitu pendidik dapat mengajak anak-anak untuk melakukan permainan dengan tema sosial tertentu. Dengan adanya metode pembelajaran melalui kegiatan bermain di Taman Kanak-Kanak Melati Penarik ini mampu memberikan pengetahuan kepada anak mengenai pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus menjaga hubungan sosial dengan orang lain dengan saling mengenal, menghormati,

---

<sup>41</sup>Nuriyah, *Pengaruh Pendidikan Akhlak Terhadap Sikap Sosial Keagamaan di TK Melati Desa Lubuk Mukti Kecamatan Penarik*, (Bengkulu: Skripsi STAIN Bengkulu, 2011), h. vii



menolong. Hal ini berarti menandakan bahwa kegiatan bermain dapat memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap perkembangan sosial anak.<sup>42</sup>

Persamaan dengan penelitian ini yaitu menjadiskan anak-anak usia tman Kanak-Kanak (TK) sebagai subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu pada permasalahan yang dibahas, pada penelitian terdahulu membahas mengenai sikap sosila dan perkembangan sosial anak usia TK sedangkan dalam penelitian ini membahas kesulitan anak dalam berinteraksi sosial.

Regina, Hubungan Interaksi Sosialteman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Sentosa Pontianak Kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan perilaku sosial anak diPendidikan Anak Usia Dini Sentosa KotaPontianak. Ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan  $r$  hitung = 0,547 lebih besar dari  $r$  tabel = 0,325 ( $0,547 > 0,325$ ), yang dinyatakan Haditerima dan $H_0$  ditolak.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu menjadikan anak-anak usia tman Kanak-Kanak (TK) sebagai subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu pada permasalahan yang dibahas, pada penelitian terdahulu membahas mengenai sikap sosila dan perkembangan sosial anak usia TK sedangkan dalam penelitian ini membahas kesulitan anak dalam berinteraksi sosial.

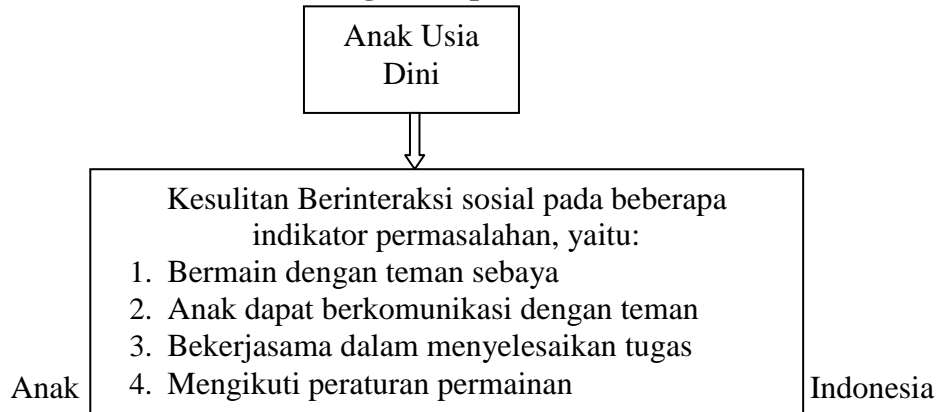
## **G. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

---

<sup>42</sup>Nuryanto, *Penerapan Konsep Bermain Dalam Perkembangan Sosial Anak di TK Melati Lubuk Mukti Penarik*, (Bengkulu: Skripsi STAIN Bengkulu, 2011), h. vii

## **Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**



umumnya mereka mengikuti program Taman Penitipan Anak (3 bulan-5 tahun) dan Kelompok Bermain (usia 2-4 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak. Sedangkan Usia pra sekolah dalam teori perkembangan kognitif Piaget terdiri dari dua tahap perkembangan kognitif. Usia 0-2 tahun tahap perkembangan kognitifnya masih berada pada tahap sensorimotor. Sedangkan pada tahap kedua usia 2-7 tahun, tahap perkembangan kognitifnya berada pada tahap pra operasional, dengan kemampuan berpikir yang masih terbatas dan bersifat egosentris, masih mengalami kesulitan untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang orang lain.

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Dalam kehidupan sosialnya nanti, anak akan menghadapi perbedaan-perbedaan baik antar individu maupun kelompok. Salah satu modal anak untuk mengatasi perbedaan ini adalah keterampilan sosial yang merupakan modal dasar untuk berinteraksi. Keterampilan sosial yang baik

pada anak akan membantu anak untuk dapat menempatkan dirinya di masyarakat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif.<sup>52</sup> Berdasarkan definisi penelitian deskriptif ini maka penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan kesulitan anak usia dini dalam berinteraksi sosial di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan.

#### **B. Informan Penelitian**

Informan yaitu orang yang menanggapi pertanyaan peneliti.<sup>53</sup> Dalam penelitian informan dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Informan primer yaitu 1 orang kepala sekolah, 3 orang guru di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan.
2. Informan sekunder yaitu 1 orang bendahara dan 1 orang penjaga TK Negeri 09 Bengkulu Selatan.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan

---

<sup>52</sup>Lexy J Moelong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2010), h. 45.

<sup>53</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 145.

jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.<sup>54</sup>

Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang kesulitan anak usia dini dalam berinteraksi sosial di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>55</sup> Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara ini ditujukan kepada sekolah dan guru di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai kesulitan anak usia dini dalam berinteraksi sosial di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan.

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 63.

<sup>55</sup>Lexy J Moelong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, h. 135.

<sup>56</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 203.

Metode Dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, keadaan sekolah, jumlah siswa, jumlah guru serta sarana dan prasarana sekolah.

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan pertimbangan agar hasil penelitian dapat obyektif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data triangulasi melalui sumber dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatannya sepanjang waktu
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Tahapan analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data
  - a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dalam penelitian.

- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya berasal dari sumber mana.

## 2. Kategorisasi Data

- a. Menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
- b. Setiap kategori diberi nama yang disebut 'label'.

## 3. Sintesisasi

- a. Mensintesis berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi.

## 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 247.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya TK Negeri 09 Bengkulu Selatan**

Taman Kanak-Kanak TK Negeri 09 Bengkulu Selatan berdiri pada 1987 atas swadaya masyarakat di Desa tersebut. Dalam perkembangannya taman kanak-kanak ini mengalami perkembangan yang cukup baik sehingga mampu bertahan hingga saat ini dan berstatus sebagai taman kanak-kanak negeri..

##### **2. Visi dan Misi Taman TK Negeri 09 Bengkulu Selatan**

Adapun visi TK Negeri 09 Bengkulu Selatan adalah menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak menjadi aktif, kreatif, beriman, bertaqwa, mandiri dan berprestasi.

Sedangkan misi TK Negeri 09 Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik anak menjadi cerdas dan berbudi luhur
- b. Menciptakan lingkungan yang hijau, elok, bersih, aman, tertib (HEBAT) dan menyenangkan.

Kemudian tujuan TK Negeri 09 Bengkulu Selatan adalah membantu masyarakat menciptakan pendidikan usia dini sebagai bekal anak untuk memasuki pendidikan sekolah dasar.



### 3. Keadaan Siswa TK Negeri 09 Bengkulu Selatan

TK Negeri 09 Bengkulu Selatan pada tahun ajaran ini jumlah siswanya sebanyak 42 orang. Data tersebut diambil berdasarkan data rekapitulasi siswa TK Negeri 09 Bengkulu Selatan. Berikut adalah rincian jumlah siswa TK Negeri 09 Bengkulu Selatan tahun ajaran 2018-2019.

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Siswa TK Negeri 09 Bengkulu Selatan**

<b>NO</b>	<b>KELAS</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>1</b>	<b>A</b>	<b>22</b>
<b>2</b>	<b>B</b>	<b>20</b>
<b>JUMLAH</b>		<b>42</b>

### 4. Keadaan Guru Taman TK Negeri 09 Bengkulu Selatan

Jumlah guru secara keseluruhan di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan pada tahun ajaran 2018-2019 sebanyak 4 orang, Adapun rincian keadaan guru tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Guru TK Negeri 09 Bengkulu Selatan**

<b>NO</b>	<b>Nama Guru</b>	<b>Tugas</b>
1	Suraini, S. Pd. Aud	Kelas A
2	Tus Maniarti, S. Pd Aud	Kelas A
3	Susmawati, S. Pd.I	Kelas B
4	Suryani, S. Pd	Kelas B

### 5. Sarana dan Prasarana TK Negeri 09 Bengkulu Selatan

Adapun sarana dan prasarana pendukung di dalam melaksanakan proses belajar-mengajar di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan agar lebih jelasnya penulis uraikan di dalam tabel sebagaimana tertera pada tabel berikut.

**Tabel 4.3**

### Keadaan Sarana dan Prasarana TK Negeri 09 Bengkulu Selatan

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi		
			B	RR	RS
1	Gedung TK	2	v		
2	Ruang Belajar	4	v		
3	WC	4	v		
4	Meja/kursi siswa	45	v		
5	Meja/Kursi guru	5	v		
6	Almari	4	v		
7	Papan tulis	2	v		
8	Papanabsensiswa	-	-		
9	Papan absen guru	-	-		
10	Ayunan	1	v		
11	Papan luncur	1	v		
12	Bola dunia	1	v		
13	Bak pasir	1	v		
14	Bak air	1	v		
15	Jungkat jungkit	1	v		

### B. Penyajian Data

Penelitian dilaksanakan pada anak usia 4-5 tahun diTK Negeri 09 Bengkulu Selatan. Melalui langkah-langkah yang peneliti laksanakan dalam menetapkan sumber data anak maka terpilihlah 4 anak yang bermasalah sebagai subjek kasus dalam penelitian, yaitu FN, NR yang berada dikelas B1 dan BS dan AR yang berada dikelas B2. Dari hasil penelitian ini diperoleh data dalam bentuk hasil wawancara terhadap guru dan orang tua anak yang bermasalah dalam interaksi sosialnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru TK Negeri 09 Bengkulu Selatan diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Ibu Suraini mengatakan:

“Usia anak di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan adalah 5-6 tahun, meskipun ada beberapa yang lebih dari 6 tahun akan tetapi hanya satu atau dua orang siswa saja”.<sup>1</sup>

Kemudian Ibu Tus Maniarti mengatakan:

“Tentunya usia siswa di TK ini berkisar antara 5 hingga 6 tahun”.<sup>2</sup>

Begitu juga menurut ibu Susmawati yang mengatakan:

“Mayoritas usia siswa di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan adalah antara 5 sampai 6 tahun”.<sup>3</sup>

Selanjutnya menurut Suryani mengatakan:

“Anak di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan berumur antara 5 sampai 6 tahun, karena di TK ini mereka dipersiapkan untuk masuk SD pada usia 7 tahun”.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa usia anak yang bersekolah di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan adalah yang berusia antara 5 hingga 6 tahun dengan tujuan persiapan memasuki SD pada usia 6 tahun.

Mengenai kegiatan bermain anak di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan hasil wawancara ibu Suraini mengatakan:

“Kegiatan belajar sambil bermain dengan cara duduk melingkar juga antara guru dan anak-anak bersama-sama mengulang tema yang telah

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Suraini pada 22 Januari 2019

<sup>2</sup>Hasil wawancara ibu Tus Maniarti pada 23 Januari 2019

<sup>3</sup>Hasil wawancara ibu Susmawati pada 24 Januari 2019

<sup>4</sup>Hasil wawancara ibu Suryani pada 24 Januari 2019

diberikan guru dan kegiatan bermain dilakukan sesuai dengan tema pada setiap bulannya”.<sup>5</sup>

Kemudian Tus Maniarti mengatakan:

“Kegiatan bermain dilakukan dengan melihat situasi dan kondisi anak yang akan melakukan permainan”.<sup>6</sup>

Salanjutnya ibu Suryani mengatakan:

“Kegiatan Bermain dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan diantaranya nilai-nilai sosial”.<sup>7</sup>

Hasil observasi diketahui bahwa dalam menerapkan kegiatan permainan guru menyesuaikan dengan tema dan memperhatikan kondisi siswa dan membantu anak untuk menjalin hubungan dengan temannya. Salah satu permainan yang digunakan yaitu seperti permainan puzzle dan kolase.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru di Taman Kanak-Kanak Melati di atas dapat diketahui bahwa penerapan kegiatan bermain seperti permainan puzzle dan kolase, dan bermain perandilakukan dengan memperhatikan keadaan siswa dan dalam pelaksanaannya disampaikan nilai-nilai pendidikan seperti nilai-nilai sosial sesama siswa yang lain.

Kegiatan bermain dapat membantu terhadap perkembangan interaksi sosial anak, sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Suraini mengatakan:

“Kegiatan bermain memberikan pengalaman kepada anak untuk dapat menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya dan penting bagi anak untuk memacu semangat belajar anak agar potensi kecerdasan anak tergali dan

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan ibu Suraini pada 22 Januari 2019

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan ibu Tus Maniarti pada 23 Januari 2019

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan ibu Suryani pada 24 Januari 2019

dapat meningkatkan pengetahuan tentang hubungan sosial bagi anak karena anak yang jiwanya masih belum terkontaminasi dengan pengaruh negatif lingkungannya dapat diarahkan dan dibimbing proses kehidupan beragama bagi anak”.<sup>8</sup>

Kemudian Ibu Tus Maniarti mengatakan:

“Dengan melakukan kegiatan bermain anak-anak dapat melakukan gerakan-gerakan yang sangat berperan dalam pertumbuhannya karena semakin aktif bergerak akan semakin baik bagi perkembangan tubuhnya dan membantu anak bergaul dengan teman-temannya”.<sup>9</sup>

Selanjutnya Ibu Susmawati mengatakan:

“Kegiatan bermain dapat memberikan pengalaman kepada anak tentang dunia luar terutama masalah hubungan dengan teman sebaya”.<sup>10</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Suryani:

“Dengan kegiatan bermain anak-anak dapat mengenal teman mereka dan dapat saling berhubungan sebagai teman bermain”.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di TK Negeri 09 Bengkulu Selatandapat diketahui bahwa dengan kegiatan bermain dapat membantu anak dalam berhubungan dengan dunia luar atau lingkungan di sekitarnya sehingga dapat membantu perkembangan interaksi sosial anak itu sendiri.

Selanjutnya pengaruh kegiatan bermain terhadap perkembangan interaksi sosial anak. Hasil wawancara dengan ibu Suriani mengatakan:

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan ibu Suraini pada 22 Januari 2019

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Tus Maniarti pada 23 Januari 2019

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan ibu Susmawati pada 24 Januari 2019

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan ibu Suryani pada 24 Januari 2019

“Melalui kegiatan bermain anak dapat memahami bagaimana berteman, membantu dan mempertahankan diri sebagai individu yang sedang tumbuh”.<sup>12</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Tus Maniarti mengatakan :

“Dengan bermain anak-anak mampu memahami lingkungan sekitar, memahami teman, mamahmi guru sehingga akan berusaha untuk berinteraksi dengan mereka”.<sup>13</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Susmawati mengatakan:

“Hasil dari kegiatan bermain adalah anak mampu belajar menghargai teman, menghormati orang lain meskipun masih sekedarnya saja”.<sup>14</sup>

Selanjutnya ibu Suryani mengatakan:

“Hasil dari kegiatan bermain adalah siswa menjadi mampu untuk berinteraksi dengan orang lain”.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di TK Negeri 09 Bengkulu Selatandapat diketahui bahwa hasil dari kegiatan bermain adalah adanya kemauan anak untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Tema bermain yang diterapkan di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan ada bermacam-macam. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Surianimengatakan:

---

<sup>12</sup>Hasil waancara dengan ibu Suriani pada 22 Januari 2019

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan ibu Tus Maniarti pada 23 Januari 2019

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Susmawati pada 24 Januari 2019

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan ibu ibu Suryani pada 24 Januari 2019

“Tema yang diajarkan pada pembelajaran anak usia dini pada TK Negeri 09 Bengkulu Selatan ini diantaranya berupa tema: Aku (diri sendiri) keluargaku, sahabat, binatang kebutuhanku dan lain-lain”.<sup>16</sup>

Hal tersebut dibenarkan juga oleh Tus Maniarti mengatakan:

“Ada beberapa tema yang diajarkan pada TK Negeri 09 Bengkulu Selatan tersebut selama 1 tahun. Ada dua semester terdiri dari beberapa tema yang harus diajarkan pada waktu proses belajar mengajar di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan. Semester pertama terdiri dari tema anak diri sendiri dan panca indera, lingkunganku (keluargaku, rumah, sekolah), kebutuhanku (makanan, minuman, pakaian, kesehatan, kebersihan, dan keimanan, binatang, tanaman sedangkan di semester kedua terdiri dari tema rekreasi (kendaraan pesisir dan penggunaannya), sahabat, pekerjaan, air udara dan api, alat komunikasi tanah airku (negaraku, kehidupan di kota dan di desa alam semesta (matahari, bulan, bintang, bumi dan gejala alam)”.<sup>17</sup>

Ibu Susmawati mengatakan:

“Acuan tema pembelajaran pada pendidikan anak usia dini itu maksudnya agar seorang guru tidak menyimpang pada waktu proses kegiatan bermain berlangsung agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan”.<sup>18</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Suryani yang mengatakan:

“Maksud dari tema bermain TK Negeri 09 Bengkulu Selatan itu adalah seperangkat pengaturan kegiatan pengembangan pada proses belajar mengajar untuk tercapainya tujuan pendidikan mengajar untuk tercapainya tujuan

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Suriani pada 22 Januari 2019

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan ibu Tus Maniarti pada 23 Januari 2019

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan ibu Ibu Susmawati pada 24 Januari 2019

pendidikan tema dari pembelajaran TK Negeri 09 Bengkulu Selatan ini dirancang sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan”<sup>19</sup>.

Dengan demikian sudah jelas sekali bahwa pendidik tidak akan menyimpang dari proses pembelajaran karena setiap proses pembelajaran di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan harus disesuaikan dengan tema dengan demikian pendidik dapat mengaitkan atau mengajarkan nilai-nilai sosial melalui kegiatan bermain yang akan diajarkan kepada anak sesuai dengan acuan menu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini tersebut.

Adapun kesulitan dalam berinteraksi sosial di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suriani mengatakan:

“Ada dua anak di kelas B1 yang mengalami kesulitan berinteraksi sosial yaitu FN dan NR dalam mengikuti pembelajaran yaitu kurang peduli dan lebih suka sendirian. Untuk FN sesekali ia mau berinteraksi dengan teman-temannya namun hanya sebatas teman yang berada disebelahnya. Namun untuk NR ia jarang sekali berbicara dengan temannya. Sikap yang mereka tunjukkan yakni kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan cenderung kurang berani untuk berbicara langsung. Sedangkan untuk minat yang ditunjukkan kedua anak tersebut sebenarnya memiliki minat dalam berinteraksi namun seperti tertahan oleh suatu hal. Mereka kurang berani untuk berinteraksi dan cenderung takut”<sup>20</sup>.

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan ibu Ibu Suryani pada 24 Januari 2019

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Suriani pada 22 Januari 2019



Ibu Susmawati mengatakan:

“FN dan NR dalam mengikuti pembelajaran masih kurang. Kedua anak ini pemalu dan lebih suka menyendiri. Beliau mengatakan FN masih canggung untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Sedangkan untuk minat yang ditunjukkan kedua anak tersebut lebih suka menyendiri. Untuk NR jika diajak temannya berbicara cenderung kurang memberikan respon. Hal ini dikarenakan dipengaruhi oleh keyakinan dalam diri dan minat anak. NR belum memiliki keyakinan bahwa dirinya akan diterima berinteraksi dengan teman-temannya”<sup>21</sup>.

Ibu Suryani selaku wali kelas B2 mengatakan:

“BS dan AR mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, proses interaksi sosial yang dilakukan kedua anak ini dalam mengikuti kegiatan pembelajaran perlu diberi perhatian khusus oleh guru. Untuk BS ia adalah anak tunggal dan terbiasa diberi perlakuan lembut oleh kedua orang tuanya dan belum terbiasa dengan teman-temannya yang lincah di kelas. Untuk AR karena ia sering datang terlambat membuat dia merasa kurang nyaman bergabung bersama teman-temannya sehingga AR mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Sedangkan untuk minat yang ditunjukkan lebih cenderung masih malu, takut dan lebih menarik diri”<sup>22</sup>.

Hasil wawancara dengan Tus Maniarti mengatakan:

“Proses interaksi yang dilakukan dalam mengikuti proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama untuk bisa akrab dengan temannya. Untuk BS

---

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Susmawati pada 24 Januari 2019

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Suryani pada 24 Januari 2019

ia cenderung lebih suka bermain sendiri dan ketika ia bermain tidak boleh ada yang mengganggunya. Mereka masih terkesan tampak bingung untuk mau berbicara dengan teman-temannya dan masih tampak malu-malu. Faktor yang mempengaruhi masalah ini adalah kondisi psikologis anak tentang bagaimana rasa percaya diri anak. Kurangnya rasa percaya diri anak yang cenderung menarik diri dan mengalah terhadap perlakuan teman-temannya. Faktor internal yang mempengaruhi masalah ini adalah rasa percaya diri anak sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan anak”.<sup>23</sup>

Mengenai faktor yang mempengaruhi kesulitan anak dalam berinteraksi sosial Suraini mengatakan:

“Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial adalah perbedaan umur, kurangnya rasa percaya diri dan keberanian anak serta minat meskipun tidak berperan besar”.<sup>24</sup>

Susmawati mengatakan:

Perbedaan tingkat perkembangan anak dan kurangnya rasa percaya diri anak dan ketidakberaniannya kan berpengaruh pada interaksi sosialnya dan jika ada minat yang besar maka anak akan mau bergaul. Selain itu dorongan dari guru sangat diperlukan agar anak mau berinterkasi dengan anak yang lainnya”.<sup>25</sup>

Ibu Suryani mengatakan:

“Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan berinteraksi sosial adalah susana hati dan sikap anak serta kepercayaan diri anak. Jika anak

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan ibu Tus Maniarti pada 23 Januari 2019

<sup>24</sup>Hasil waancara dengan ibu Suraini pada 22 Januari 2019

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan ibu Susmawati pada 24 Januari 2019

menunjukkan sikap yang suka berkuasa maka mungkin teman-temannya akan kesal dan tidak mau berinteraksi dengannya. Jika anak masih malu dan takut dalam arti tidak percaya diri dalam bergaul anak akan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan anak dalam berinteraksi sosial adalah kepercayaan diri anak. Sedangkan faktor eksternal yaitu dari teman, guru dan lingkungan sekitar anak”.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, juga dilakukan observasi yang berkaitan dengan pengamatan terhadap konsep diri anak, minat sosial pada teman sebaya, pengaruh teman sebaya bagi interaksi sosial anak dan dorongan yang guru berikan. Pada hasil observasi yang berkaitan dengan konsep diri anak yang ditunjukkan oleh keempat anak tersebut tampak bahwa anak masih terlihat menyendiri dan menarik diri dalam kegiatan bersama. Anak terlihat kurang berani dan kurang percaya diri dalam menampilkan dirinya ketika bersama-sama temannya. Begitu halnya dengan minat sosial pada teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada anak-anak yang menjadi subjek penelitian terlihat bahwa mereka cenderung menyendiri dan menarik diri dari interaksi sosial. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang berkaitan dengan pengaruh teman sebaya terlihat bahwa anak memerlukan dukungan sosial dari teman-temannya di kelas dalam melakukan kegiatan khususnya agar anak berani melakukan sesuatu. Kemudian berdasarkan hasil observasi yang berkaitan dengan dorongan dari guru, dorongan yang diberikan guru untuk mendorong kemampuan berinteraksi

---

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Suryani pada 24 Januari 2019

sosial anak antara lain berupa pemberian semangat dan pemberian penghargaan ketika anak berhasil melakukan sesuatu atau ketika anak mau menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu guru juga selalu mendekati anak untuk memberikan penguatan positif serta selalu mendekati anak dengan anak-anak yang aktif agar anak tidak lagi menyendiri atau menarik diri. Guru juga selalu memberikan penghargaan berupa pujian agar anak menjadisemakin termotivasi. Setiap anak melakukan kegiatan guru memberikan kesempatan berbicara pada anak khususnya dalam kegiatan bertanya jawab.

### **C. Pembahasan**

Taman Kanak-Kanak Negeri 09 Bengkulu selatan adalah salah satu jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini adalah proses pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam proses pembelajaran ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam belajar salah satunya adalah kesulitan berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Sebagaimana dijelaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Hubungan antara anak dengan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan

memilih anak lain yang usianya hampir sama dan di dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya. Dalam penerimaan teman sebayanya anak harus mampu menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok, atau dapat lepas dari orang tua atau orang dewasa lain, dan menerima kelas sosial yang berbeda.

Kemampuan untuk melakukan interaksi sosial merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap individu, begitu juga dengan anak usia dini. Setiap anak berbeda satu sama lainnya, mereka memiliki keunikan tersendiri. Dalam melakukan proses interaksi tersebut, setiap anak tentunya mendapatkan pengaruh dari berbagai hal di sekitarnya maupun yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Apabila anak mengalami masalah dalam berinteraksi sosial, maka diperlukan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak.

Kemampuan berinteraksi pada anak terdiri dari beberapa hal yaitu: berbicara dengan baik dan sopan, menyampaikan pesan dengan runtut, menceritakan kejadian yang dialami, bercerita di depan kelas, mendengarkan orang yang sedang berbicara, memanggil dan menyapa teman sebaya, dan mengambil pola pergiliran bicara. Komunikasi dua arah merupakan sarana anak belajar untuk berinteraksi dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan berteman dan berinteraksi dengan teman sebaya secara positif. Indikator keterampilan berkomunikasi pada anak sebagai inti dari kemampuan interaksi sosial adalah anak menyapa teman apabila bertemu, anak dapat berkomunikasi dengan

temannya dalam kegiatan pembelajaran, anak mengucapkan tolong apabila meminta bantuan, anak mendengarkan penjelasan pendidik, anak bertanya pada pendidik dalam kegiatan pembelajaran, anak mendengarkan orang yang sedang berbicara, anak dapat menceritakan apa yang anak rasakan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui kemampuan interaksi sosial dilihat dari kontak sosial yaitu sebagai berikut, anak menyapa sesama temannya, anak saling berjabat tangan ketika awal masuk kelas, mau tersenyum ketika bertemu dengan temannya. Dilihat dari komunikasi anak sering mengajak bicara temannya, suka bercanda, bahasa jelas lancar dan dapat dimengerti, berani bertanya pada temannya atau gurunya, berani mengutarakan berpendapat. Dan dari kerjasama anak membantu temannya menempel, mengguting, saling berbagi makanan atau minuman, saling meminjamkan temannya alat-alat tulis untuk tugas bersama kelompok, menolong temannya yang jatuh, cepat tanggap, peduli sesama teman yang tidak masuk sekolah membantu teman dengan memberi tahu kepada guru bahwa ada temannya yang tidak masuk, bermain bersama dengan banyak teman. Sedangkan contoh kemampuan interaksi sosial yang kurang yaitu anak lebih banyak diam, cuek, tidak tanggap, malu, minder, tidak bisa bergaul dengan teman yang lain, temannya terbatas, sibuk dengan mainannya sendiri, suka menyendiri, jarang menyapa teman, kalau berbicara bertanya atau berpendapat terkadang dibantu oleh mamanya.

Selanjutnya ada 4 kelompok pengembangan keterampilan sosial yang dipelajari anak di taman kanak-kanak yakni keterampilan dalam kaitan

membina hubungan dengan orang dewasa, membina hubungan dengan kelompok dan membina diri sebagai individu. Proses sosialisasi adalah mengenal tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan dilakukan anak, serta belajar mengendalikan diri. Hasil yang diperoleh dari proses sosialisasi tersebut merupakan keterampilan sosial yang mempunyai kedudukan yang strategis bagi anak untuk dapat membina hubungan antar pribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok orang.

Untuk melakukan hal tersebut, perlu diketahui faktor-faktor yang berperan dalam mempengaruhi interaksi sosial anak. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak atau yang bersifat internal yaitu konsep diri anak dan minat sosial pada teman sebaya. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak atau yang bersifat eksternal yaitu pengaruh teman sebaya, dorongan dari guru, dan tingkat pendidikan orang tua. Terkait dengan konsep diri anak, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru selaku informan, baik itu guru yang merupakan wali kelas maupun guru yang berperan sebagai guru pendamping di kelas, sebagian besar guru mengatakan bahwa faktor kepercayaan diri ataupun keyakinan dalam diri anak memegang peranan penting dalam mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosialnya. Selain itu, pada hasil observasi yang telah dilakukan, tampak bahwa faktor kepercayaan diri anak mempengaruhi interaksi sosialnya. Hal ini tampak ketika anak masih terlihat menyendiri dan menarik diri dalam kegiatan bersama. Anak terlihat kurang berani dan cenderung kurang percaya diri dalam menampilkan dirinya ketika bersama teman-

temannya. Dalam hal ini dengan adanya kepercayaan diri pada anak maka akan mempengaruhi hubungan sosialnya dengan orang lain, terutama dengan teman-teman sebayanya.

Ada 8 faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak. Faktor pertama adalah adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak untuk bergaul dengan orang-orang yang ada dilingkuannya dengan latar belakang dan usia yang berbeda-beda akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya. Faktor kedua adalah banyak dan bervariasinya pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungan. Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, maka akan semakin banyak pula hal-hal yang dipelajarinya untuk menjadi bekal dalam meningkatkan ketrampilan sosialnya. Faktor ketiga adalah adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Lingkungan yang mendukung dan menyenangkan akan membuat minat dan motivasinya bergaul semakin berkembang. Faktor keempat yang mempengaruhi interaksi sosial anak adalah banyaknya pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosial. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, maka keinginan untuk bergaul semakin berkembang. Faktor kelima adalah adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi “model” bagi anak. Bimbingan dan pengajaran dalam bergaul hendaknya dilakukan oleh seseorang yang dapat dijadikan model atau contoh yang baik dalam pergaulan



bagi anak. Faktor keenam yaitu adanya bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dijadikan “model” bergaul yang baik bagi anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui pengalaman bergaul atau dengan meniru perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan model atau contoh bergaul yang baik untuk anak.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak adalah adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Anak dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain agar dapat mengembangkan kemampuan sosialnya. Kemampuan berkomunikasi ini merupakan inti dari sosialisasi atau interaksi sosial. Faktor terakhir yang juga dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak adalah adanya kemampuan berkomunikasi yang dapat membicarakan topik yang dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicara. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Kemampuan anak untuk berinteraksi sosial dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain, interaksi dengan keluarga, perkembangan pikiran anak, munculnya rasa percaya diri anak, dan kebutuhan akan perhatian dan empati. Kesemuanya itu akan membentuk pola interaksi sosial anak dengan orang lain.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar juga diartikan sebagai suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar di sini menunjuk pada kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi tertentu. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana siswa tidak dapat belajar secara wajar disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.

Ada beberapa kasus **kesulitan dalam belajar** yaitu *kasus kesulitan* dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar. *Kasus kesulitan* yang berlatar belakang sikap negatif terhadap guru, pelajaran, dan situasi belajar. *Kasus kesulitan* dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah. *Kasus kesulitan* dengan latar belakang ketidakserasian antara kondisi obyektif keragaman pribadinya dengan kondisi obyektif instrumental impuls dan lingkungannya.

Dalam menghadapi kesulitan anak ini guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan

kemampuan peserta didik. Tanpa bimbingan guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang. Pembimbing dapat diartikan sebagai seseorang yang menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain pada anak di TK Negeri 09 Bengkulu Selatan menekankan pada peranannya dalam kemampuan interaksi sosial anak, karena kemampuan ini berperan penting bagi perkembangan anak. Dalam mengikuti pembelajaran ada kesulitan anak dalam berinteraksi sosial diantaranya yaitu kurang peduli dan lebih suka sendirian, sesekali mau berinteraksi dengan teman-temannya namun hanya sebatas teman yang berada disebelahnya, kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan cenderung kurang berani untuk berbicara langsung. Sedangkan untuk minat tertahan karena mereka kurang berani untuk berinteraksi dan cenderung takut. Faktor yang mempengaruhi kesulitan anak dalam berinteraksi sosial ini yaitu adalah perbedaan umur, kurangnya rasa percaya diri dan keberanian anak serta minat meskipun tidak berperan besar.

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan.

1. Agar para pendidik pada setiap lembaga TK Negeri 09 Bengkulu Selatan untuk dapat lebih konsisten dalam penerapan aturan pendidikan dan tidak melupakan pembenahan yang perlu dilakukan.

2. Tenaga pendidik hendaknya memberikan teknik-teknik yang menarik atau dengan pembelajaran yang menarik sehingga mampu meningkatkan kemampun interaksi sosial anak.
3. Tenaga pendidik hendaknya memperhatikan anak didiknya ketika proses penerapan kegiatan bermain berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2013. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Hurlock, Elisabeth B. 1991. *Child Development (Terjemahan)*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Pres.
- Kartono, Kartini. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moelong, Lexy J. 2010. *Meodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda.
- Moeslichaton. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Novia dan Chulsum, 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Nuriyah, 2011. *Pengaruh Pendidikan Akhlak Terhadap Sikap Sosial Keagamaan di TK Melati Desa Lubuk Mukti Kecamatan Penarik*. Bengkulu: Skripsi STAIN Bengkulu.
- Nuryanto. 2011. *Penerapan Konsep Bermain Dalam Perkembangan Sosial Anak di TK Melati Lubuk Mukti Penarik*. Bengkulu: Skripsi STAIN Benggkulu.
- Patmonodewo, Soemarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Bandung: Rineka Cipta.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramli, M. 2005. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Roestiyah NK. 2004. *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarimaya, Farida. 2009. *Sertifikasi Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Landasan Psikologis Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta, Kanisius.
- Syah, Muhibbin2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005, 2007. *Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umban.
- Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umban..

- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yeni Rachmawati & Euis Kurniati. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.